

POLA PERILAKU “*Alone Together*” MAHASISWA
DI UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA

Muhammad Faisal Aditya Rahman

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri
Surabaya

muhammadrahman16041184111@mhs.unesa.ac.id

Putri Aisyiyah Rachma Dewi, S.Sos., M.Med.Kom

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri
Surabaya

putridewi@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola perilaku “*Alone Together*” yang ditunjukkan oleh mahasiswa di Universitas Negeri Surabaya. Konsep perilaku “*Alone Together*” sendiri mengacu pada situasi di mana individu berda dalam keadaan bersamaan secara fisik, namun tetap fokus pada interaksi *online* dan kurangnya interaksi sosial secara langsung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan teknik menyebarkan pertanyaan kuesioner dengan *google form* dan skala *likert* untuk mengumpulkan data. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa di Universitas Negeri Surabaya cenderung menunjukkan pola perilaku “*Alone Together*” dalam berbagai situasi. Dan mereka lebih memilih untuk berkomunikasi melalui platform digital seperti media sosial, pesan instan, dan aplikasi lainnya daripada berinteraksi langsung dengan rekan-rekan mereka. Beberapa faktor yang menyebabkan pola perilaku ini termasuk kecanggihan teknologi, kenyamanan berkomunikasi *online*, dan kecenderungan untuk memprioritaskan aktivitas individual daripada interaksi sosial. Selain itu juga dipengaruhi oleh tingginya tingkat ketergantungan pada teknologi dan kekhawatiran terhadap kurangnya privasi dalam interaksi langsung.

Kata Kunci: Pola Perilaku, *Alone Together*, Mahasiswa

Abstract

This research aims to analyze the "Alone Together" behavior patterns exhibited by students at Universitas Negeri Surabaya. The concept of "Alone Together" refers to a situation where individuals are physically together but remain focused on online interactions and lack of direct social engagement. The study adopts a qualitative approach with in-depth interviews and participatory observation techniques to collect data. The research findings reveal that students at Universitas Negeri Surabaya tend to exhibit "Alone Together" behavior patterns in various situations. They prefer communicating through digital platforms such as social media, instant messaging, and email rather than engaging in face-to-face interactions. Even when present in the same physical space, students tend to be more engaged with their electronic devices than directly interacting with their peers. Several factors contributing to these behavior patterns include technological advancements, the convenience of online communication, and a tendency to prioritize individual activities over social interactions. Additionally, the "Alone Together" behavior may also be influenced by high levels of technology dependence and concerns about the lack of privacy in face-to-face interactions.

Keyword: Behavior Patterns, *Alone Together*, Student

PENDAHULUAN

Pada saat ini teknologi adalah sesuatu yang sangat bermanfaat untuk mempermudah kehidupan di berbagai aspek kehidupan manusia. Salah satu kemudahan yang diperoleh diantaranya dapat mengerjakan sesuatu dengan lebih cepat serta dapat berkomunikasi secara jarak jauh. Kemajuan teknologi kini bisa menjangkau proses interaksi dan komunikasi antar manusia di belahan dunia (Setiawan, 2018), yang dimaksud adalah perkembangan teknologi sejatinya banyak membawa dampak positif. Namun dibalik itu tentu terdapat dampak *negative*, salah satunya yaitu dapat membuat seseorang kehilangan kemampuan berbaur dengan masyarakat karena terlalu fokus dengan dunia maya (I Gede, 2011). Dan kondisi ini yang disebut *alone together*, dimana seseorang cenderung merasa asyik sendiri tanpa menghiraukan lingkungan sekitar (Turkle, 2011). Saleh dan Pitriani (2018) berpendapat bahwa sebenarnya fenomena *alone together* di sebabkan oleh penggunaan media sosial yang intens.

Postmes (dalam Kim & Park, 2011) menyatakan pada teori *Social Identity of the Deindividuation Effect* (SIDE) yang dimana komunikasi antar pribadi bermedia melalui internet menyebabkan hilangnya kesadaran akan identitas individual dalam bermasyarakat. Turkle (2011) studi kasus tentang 'kebiasaan, pemikiran maupun perilaku masyarakat di dalam bersosial sehari-hari terkhusus berkaitan dengan penggunaan teknologi'. Dalam dunia maya (virtual),

seorang individu dapat membangun identitas ataupun kehidupan yang sesuai dengan keinginannya, padahal yang terjadi sebenarnya adalah mereka sebenarnya sedang merasa kesepian. Kesepian yang dimaksud adalah suatu keadaan mental serta emosional yang dicirikan oleh adanya perasaan terasing dan kurangnya hubungan yang bermakna dengan orang lain (Bruno, 2000).

Akibat dari adanya fenomena *alone together* tersebut menyebabkan banyak sekali yang melakukan perilaku tersebut dengan tidak sengaja. Seperti yang diberitakan oleh Republika.co.id pada hari Rabu, 03/09/2014 dengan judul "Ingin Harmonis? Hindari Fenomena 'Alone Together' " memiliki kasus yang berkaitan dengan fenomena *alone together* serta komunikasi interpersonal, dimana pada fenomena ini disebabkan padatnya aktivitas dan kurangnya komunikasi atau interaksi yang minim. Untuk menghindari fenomena yang tengah marak ini, pada lingkungan keluarga diharapkan orangtua berperan besar untuk menciptakan suasana baru, agar sebisa mungkin membuat memori masa kecil mereka menyenangkan dan agar saat dewasa menjadi pribadi bahagia (Efnie Indrianie, Psikolog).

Maka dari itu pada saat ini banyak sekali orang yang berkumpul namun dalam keadaan hening dan menunduk karena kesibukannya sendiri-sendiri dengan alat gawainya. Sangat disayangkan jika keadaan seperti itu akan terus terjadi dikemudian hari. Fenomena yang disebut *alone together* ini bukan hanya terjadi di negara barat, namun juga di Indonesia kondisi *alone*

together terjadi ketika setiap individu asyik sendiri dengan aktivitas seperti membaca koran, bermain games, atau menonton televisi, adalah aktivitas yang sering terjadi dijadikan alasan untuk menghindari perbincangan dengan lingkungannya, padahal di sekeliling mereka masih ada individu lainnya. Meski berkumpul dalam satu raga di ruangan yang sama, namun secara psikologis jiwa individu tersebut terpisah. Apabila kondisi ini terus dibiarkan pada individu, maka akan kehilangan kehangatan tersendiri dalam berkumpul. Padahal bagi sosial kita, dimana waktu kebersamaan menjadi fase penting untuk tumbuh dan berkembang pada individu tersebut (Ikbal, 2018).

Turkle (2011) terdapat satu hal bagian yang sebenarnya hilang dalam hidup, yakni *solitude*. Dimana yang dimaksud *Solitude* adalah di mana manusia dapat menemukan dirinya yang sejati. Definisi singkat dari *solitude*, keadaan sendiri dengan tidak merasa kesepian mampu membuat seseorang untuk mengenali dirinya. Dengan adanya tahap ini, manusia akan lebih banyak waktu dengan dirinya sendiri sehingga jauh lebih peduli dengan dirinya. Apabila sudah bisa menghargai diri sendiri, maka akan mulai menghargai orang lain. Karena seseorang tidak akan pernah dapat memahami serta mengenal satu sama lain tanpa hubungan tatap muka. Seseorang menyeleksi tempat di mana kita ingin berada dan menjadi bagian dari diri orang lain yang ingin dikenal. Ketika kehilangan kemampuan berkomunikasi dengan orang lain, maka

kita juga akan kehilangan kemampuan untuk berbicara dengan diri sendiri.

Pendapat Turkle (2011), dengan berinteraksi telah menggantikan refleksi diri sebagai sarana mengenal diri sendiri. Helmi (1995) aspek sosial meliputi bagaimana peranan sosial dalam masyarakat. Orang dengan pengenalan diri rendah menyebabkan kurang percaya diri, sehingga tidak efektif dalam pergaulan sosial. Sullivan (1995), dimana kesepian merupakan pengalaman yang tidak menyenangkan dialami ketika seseorang gagal untuk membangun hubungan dekat dengan orang lain. Teknologi yang dianggap memudahkan serta dapat terkoneksi dengan jarak jauh pun justru membuat semakin sendirian di dunia ini.

Peplau dan Perlman (1982) adapun beberapa faktor pemicu yang dianggap dapat menimbulkan *alone together* adalah adanya perubahan dalam hubungan sosial seseorang yang berbeda dari apa yang diharapkan. Sama halnya dengan berakhirnya suatu hubungan dekat seperti kematian, perceraian, putus cinta, serta perpisahan secara fisik yang terkadang membawa ke arah kesepian, faktor kualitas dari hubungan sosial yang rendah serta perubahan lingkungan kehidupan dalam kapasitas seseorang atau keinginan dalam hubungan sosial mungkin mempercepat timbulnya perilaku *alone together*, apabila tidak dilakukan secara bersamaan dengan kemampuan untuk menyesuaikan diri dalam suatu hubungan yang sebenarnya. Untuk mendukung pernyataan tersebut, Sari (2015) menyatakan bahwasanya faktor lingkungan berpengaruh terhadap

kesepian yang di rasakan individu. Dalam artian, apabila rasa sepi yang di rasakan seseorang perasaan dapat muncul di saat bersama orang lain, tidak hanya saat sendirian.

Peplau dan Perlam (1982) faktor yang dapat mempertahankan perasaan *alone together* adalah kepribadian dan situasional yang dapat meningkatkan munculnya rasa kesehian. Seseorang yang merasa malu lebih gugup bila berada ditengah keramaian atau banyak orang dan situasi yang baru dikenalnya, karena sulit untuk memulai perkenalan baru. Hal ini, orang yang terjebak dalam suatu kondisi sosial akan menolak orang lain karena kurangnya terampil dalam bersosialisasi.

Dari beberapa faktor yang telah di uraikan, faktor perubahan situasi dan hubungan sosial yang bisa di katakan mampu mempengaruhi seseorang merasa *alone together*. Hal ini sesuai dengan pendapat Peplau dan Perlman (1982) adapun faktor pemicu yang di anggap dapat menimbulkan *alone together* adalah dengan adanya perubahan situasional dalam hubungan sosial seseorang yang berbeda dari apa yang di diharapkan, sehingga mampu mempercepat munculnya *alone together*. Perubahan situasional dan hubungan sosial di anggap sangat erat kaitannya dengan komunikasi interpersonal.

Komunikasi yang baik lebih mudah jika dilakukan oleh kedua belah pihak merasa senang atas timbal balik informasi yang di terimanya. Pendapat Arnesa (2014) mengatakan bahwa komunikasi merupakan suatu proses dua arah yang menghasilkan pertukaran informasi antar individu.

Komunikasi berperan penting dalam membentuk kepribadian, hubungan dengan orang lain pun akan mempengaruhi kualitas hidup suatu individu. Apabila pesan yang di sampaikan tidak dipahami dengan baik oleh si penerima pesan, maka dapat dikatakan komunikasi tersebut mengalami kegagalan. Komunikasi yang baik menimbulkan 5 hal, yaitu : pengertian, kesenangan, pengaruh pada sikap, hubungan yang makin baik dan tindakan lanjut. (Rakhmat, 2011).

Pada komunikasi interpersonal sebenarnya merupakan satu proses sosial dimana orang-orang yang terlibat didalamnya saling mempengaruhi. Komunikasi interpersonal di komunikasi merupakan dari mulut ke mulut yang terjadi dalam satu interaksi tatap muka pada dua individu atau lebih. Pada hakekatnya komunikasi interpersonal ialah komunikasi antar komunikator dengan komunikan, komunikasi ini dianggap paling efektif mengubah pola pikir, sikap, pendapat atau perilaku seseorang, karena sifatnya yang dialogis berupa percakapan (Effendi, 2003). Biasanya terjadi antara seseorang dengan orang lain dirinya.

Sering kali beberapa orang terlihat memilih untuk diam dan menikmati kegiatannya ketika berada di khalayak ramai. Dengan minimnya interaksi mereka dengan satu sama lain di tambah kecenderungan pada seseorang untuk melakukan kegiatan yang ia rasa asyik sendiri, dan semakin menimbulkan perasaan anti sosial *alone together*. Maka dari itu kemampuan dalam menyampaikan sesuatu terhadap lawan bicara yang perlu di tingkatkan, cara memberikan pengertian dan

memahami seseorang yang juga perlu di tingkatkan supaya kemampuan dalam berkomunikasi di ruang publik ataupun di mana saja dapat efektif dan efisien.

Kesepian cenderung dari kurangnya rasa dalam hubungan interpersonal, jika hubungan istimewa semacam itu telah terbentuk maka perlu untuk memeliharanya sehingga orang-orang yang terlibat kembali merasa kesepian. Adanya penurunan dalam hubungan yang dekat dapat menjadi alasan bagi seseorang untuk mengalami kesepian (Daryaksini dan Hudaniah, 2003). Kesepian emosional timbul karena tidak adanya kasih sayang dari figur lekat seperti yang biasa diberikan oleh orang tua, pasangan atau teman akrab, sedangkan kesepian sosial adalah kesepian perasaan kurang dalam integrasi atau keterlibatan sosial serta komunikasi yang diperoleh dari teman, rekan kerja maupun pasangan (Gierveld, 2006). Byrne dan Baron (2005) berpendapat bahwa kesepian menunjukkan pada kegelisahan subjektif yang dirasakan pada saat kehilangan ciri-ciri pentingnya seperti tidak mempunyai teman atau hanya memiliki teman lingkungan yang sedikit dan merasa bahwa hubungan sosialnya dangkal atau kurang memuaskan dibanding dengan apa yang ia harapkan.

Pentingnya masyarakat terutama pelajar mengetahui pentingnya konsep komunikasi interpersonal dan fenomena *alone together* karena kehidupan manusia tidak dapat dilepaskan dari proses komunikasi, baik itu komunikasi yang bersifat verbal ataupun non verbal. Dan menanggapi

permasalahan komunikasi interpersonal yang dialami tiap individu, Vance Packard (dalam Budiman, 2010) menyatakan bahwa kemampuan komunikasi interpersonal dapat membantu seseorang untuk memperoleh informasi pengetahuan yang benar guna meningkatkan prestasi akademik, mengembangkan keterampilan dan membangun hubungan sosialnya secara efektif. Maka dari itu melalui komunikasi interpersonal, individu dapat mengungkapkan pesan yang diinginkan, dirasakan, dan dipikirkan terhadap orang lain yang kemudian dapat mempengaruhi proses hubungan baik dengan orang lain, dan hal tersebut akan mengurangi untuk melakukan perilaku *alone together* tersebut.

Sama halnya dengan studi kasus yang dilakukan oleh Galih (2013) di SMK IKIP Surabaya, ditemukan kasus siswa yang memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang rendah. Pada kelas X Multimedia 1 dari 43 siswa terdapat 9 siswa yang memiliki komunikasi interpersonal rendah dan di kelas X Multimedia 2 dari 44 siswa terdapat 7 siswa yang memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang rendah. Hal tersebut diketahui pada saat guru BK memberikan layanan BK di dalam kelas dan pada saat kegiatan konseling menurut wali kelas Multimedia 1 dan Multimedia 2 rata-rata siswa kelas X jurusan ini memang memiliki prestasi belajar yang bagus, namun kemampuan komunikasi interpersonal yang rendah. Terlihat dari perilaku yang pasif di dalam kelas ketika diberikan waktu diskusi, tanya

jawab secara lisan, tidak mau bersikap terbuka ketika melakukan komunikasi, sibuk dengan sendirinya dan tidak mau menerima saran serta kritik dari temannya. Dengan sikap tersebut siswa ataupun siswi akan memiliki kesulitan bergaul dengan teman-temannya, dan hal tersebut akan mempengaruhi perkembangannya serta gangguan terhadap kehidupan sosialnya.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kuantitatif deskriptif. Metode kuantitatif merupakan pendekatan penelitian yang digunakan untuk meneliti suatu populasi dan sampel tertentu, mengumpulkan data melalui instrumen penelitian, menganalisis data menggunakan statistik, dan bertujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiono, 2016:8). Dalam penelitian ini, digunakan pendekatan kuantitatif dengan deskriptif untuk mendeskripsikan data yang diperoleh. Pengumpulan data dilakukan melalui metode survei dengan menggunakan kuesioner yang sama dan terstruktur kepada responden, yang selanjutnya diolah serta dianalisis (Prasetyo & Jannah, 2010:143).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Uji Validitas

Penelitian ini menggunakan *rank spearman* untuk menguji validitas dari instrumen penelitian. *Rank Spearman* digunakan untuk menganalisis item dalam instrumen penelitian dengan cara menghubungkan nilai dari setiap butir pertanyaan dengan total nilai dari seluruh butir pertanyaan. Analisis item

ini dilakukan dengan bantuan perangkat lunak SPSS 26, di mana jika hasil korelasi $> 0,196$, maka item dianggap kuat dan layak untuk diuji kembali. Sebaliknya, jika hasil korelasi $< 0,196$ maka item memiliki daya beda yang rendah sehingga tidak digunakan pada penelitian selanjutnya. Uji validitas disebarkan kepada 100 responden yang merupakan mahasiswa Universitas Negeri Surabaya, berikut adalah hasil dari uji coba validitas pada penelitian ini :

a. Skala Respon

Mahasiswa Universitas Negeri Surabaya pada Pola Perilaku *Alone Together*

Skala respon mahasiswa Universitas Negeri Surabaya pada Pola Perilaku *Alone Together* mengungkapkan bahwa dari 30 butir soal yang diujikan kepada 100 responden, memperoleh 28 butir soal yang valid dan 2 butir soal yang tidak valid.

Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas pada penelitian ini menggunakan rumus *cronbach's alpha* dan bantuan aplikasi SPSS 26 dimana untuk menyatakan suatu realibilitas, maka koefisien reliabilitas menggunakan skala alpha 0 sampai 1.00. Apabila reliabilitas mendekati angka 1,00 maka item soal dinyatakan memiliki reliabilitas tinggi.

A. Hasil Penelitian

Pola perilaku dalam penelitian ini meliputi aspek dampak, proses, dan faktor berdasarkan persepsi yang diambil dari responden yang berstatus mahasiswa Universitas Negeri

Surabaya. Pada penelitian ini telah dilakukan cara mendistribusikan kuesioner berbentuk *google form* yang disebar dengan dua cara, baik secara personal, maupun disebar melalui media sosial seperti *instagram, whatsapp, twitter*. Setelah tahap pengumpulan data, maka langkah selanjutnya data ditabulasikan dan diolah menggunakan bantuan aplikasi SPSS 26 untuk mengetahui pola perilaku *alone together* mahasiswa Universitas Negeri Surabaya.

Pada skala dalam penelitian ini ialah skala *likert* dengan jumlah butir sebanyak 30 soal, akan tetapi setelah melalui uji validitas, terdapat 2 butir soal yang tidak valid dan kemudian dihilangkan sehingga terdapat 28 soal saja yang didistribusikan kepada sampel besar sebanyak 100 responden. Setiap butir pertanyaan memiliki skor 1-5 sesuai dengan kaidah skala *likert*.

Dampak Pola Perilaku Alone Together Mahasiswa Universitas Negeri Surabaya

Dampak dari sebuah pola perilaku dikembangkan untuk mengetahui kemampuan komunikator seberapa besar pola perilaku tersebut yang disajikan. Dalam konteks ini dampak terbagi dari beberapa butir pertanyaan yang mengenai seberapa besar dampak perilaku *alone together* mengurangi frekuensi interaksi sosialnya, membuat merasa terisolasi atau kesepian, hingga mempengaruhi kualitas interaksi sosial. Maka dapat diketahui hasil penelitian dari dimensi dampak dengan mengkategorikan penentuan kelas interval menjadi tiga kategori, yaitu Sangat Setuju, Setuju, dan Sangat Tidak

Setuju. Dapat diketahui pada dimensi dampak ini terdapat 5 soal dengan skor tertinggi 5 dan skor terendah 1, sehingga nilai-nilai tersebut dapat dimasukkan ke dalam rumus sebagai berikut :

$$B. X \max = (\text{skor tertinggi} \times \text{jumlah soal}) = 5 \times 5 = 25$$

$$C. X \min = (\text{skor terendah} \times \text{jumlah soal}) = 1 \times 5 = 5$$

$$D. \text{Interval} = (X \max - X \min) / 3$$

$$E. = (25 - 5) / 3$$

$$F. = 6$$

Jadi, dalam rumus di atas dapat diketahui bahwa panjang kelas interval pada dimensi dampak adalah 5.

Hasil dari rumus kelas interval di atas yang kemudian dimasukkan ke dalam ketiga kategori sehingga dapat diketahui jumlah atau frekuensi mahasiswa Universitas Negeri Surabaya.

Proses Pola Perilaku Alone Together Mahasiswa Universitas Negeri Surabaya

Sedangkan pada proses pada pola perilaku dikembangkan untuk mengetahui kemampuan komunikator seberapa besar pola perilaku tersebut yang disajikan. Dalam konteks ini dampak terbagi dari beberapa butir pertanyaan yang mengenai seberapa besar proses perilaku *alone together* mengurangi frekuensi interaksi sosialnya, yang lebih memilih untuk sibuk dengan gawainya daripada untuk berinteraksi. Maka dapat diketahui hasil penelitian dari dimensi dampak dengan mengkategorikan penentuan kelas interval menjadi tiga kategori, yaitu Sangat Setuju, Setuju, dan Sangat Tidak Setuju. Dapat diketahui pada dimensi

dampak ini terdapat 5 soal dengan skor tertinggi 5 dan skor terendah 1, sehingga nilai-nilai tersebut dapat dimasukkan ke dalam rumus sebagai berikut :

$$X \text{ max} = (\text{skor tertinggi} \times \text{jumlah soal}) = 5 \times 5 = 25$$

$$X \text{ min} = (\text{skor terendah} \times \text{jumlah soal}) = 1 \times 5 = 5$$

$$\begin{aligned} \text{Interval} &= (X \text{ max} - X \text{ min}) / 3 \\ &= (25 - 5) / 3 \\ &= 6 \end{aligned}$$

Faktor Pola Perilaku *Alone Together* Mahasiswa Universitas Negeri Surabaya

Dampak dari sebuah pola perilaku dikembangkan untuk mengetahui kemampuan komunikator seberapa besar pola perilaku tersebut yang disajikan. Dalam konteks ini dampak terbagi dari beberapa butir pertanyaan yang mengenai seberapa besar dampak perilaku *alone together* mengurangi frekuensi interaksi sosialnya, membuat merasa terisolasi atau kesepian, hingga mempengaruhi kualitas interaksi sosial. Maka dapat diketahui hasil penelitian dari dimensi dampak dengan mengkategorikan penentuan kelas interval menjadi tiga kategori, yaitu Sangat Setuju, Setuju, dan Sangat Tidak Setuju. Dapat diketahui pada dimensi dampak ini terdapat 5 soal valid dengan skor tertinggi 5 dan skor terendah 1, sehingga nilai-nilai tersebut dapat dimasukkan ke dalam rumus sebagai berikut :

$$X \text{ max} = (\text{skor tertinggi} \times \text{jumlah soal}) = 5 \times 18 = 90$$

$$\begin{aligned} X \text{ min} &= (\text{skor terendah} \times \\ &\text{jumlah soal}) = 1 \times 18 = 19 \\ \text{Interval} &= (X \text{ max} - X \text{ min}) / 3 \\ &= (90 - 19) / 3 \\ &= 24 \end{aligned}$$

B. Saran

Saran dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

Diperlukan kesadaran dan pengenalan lebih lanjut tentang dampak negatif dari pola perilaku *alone together* pada interaksi sosial mahasiswa. Hal ini biasa dilakukan melalui *campaign*, seminar, ataupun diskusi kelompok.

- Perlu ditingkatkan lagi program pengembangan keterampilan sosial dan komunikasi di lingkungan kampus. Ini dapat membantu mahasiswa untuk lebih percaya diri dalam berinteraksi secara langsung dan meningkatkan kualitas diri hubungan sosial mereka.
- Penting untuk mengimbangi penggunaan teknologi dengan interaksi sosial yang lebih aktif dan langsung. Area kampus yang menyediakan ruang dan fasilitas yang mendorong mahasiswa untuk berinteraksi secara langsung selain kelas perkuliahan, seperti perpustakaan, tempat bersantai, tempat kumpul, dan tempat kegiatan sosial.
- Perlu adanya penelitian lebih lanjut mengenai pola perilaku *alone together* pada kelompok yang lebih luas, termasuk di luar lingkungan kampus, untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensi tentang fenomena ini dan implikasinya pada masyarakat secara umum.

DAFTAR PUSTAKA

- Turkle , Sheryl. (2011). *Alone Together: Why We Expect More from Technology and Less from Each Other*.
- Postmes, T., Spears, R., & Lea, M. (1998). Breaching or building social boundaries? SIDE-effect of computer mediated communication. *Communication Research*, 25, 689-715.
- Setiawan, D. (2018). Dampak perkembangan teknologi informasi dan komunikasi terhadap budaya. *JURNAL SIMBOLIKA: Research and Learning in Communication Study*, 4(1), 62- 72.
- Ikbal, R., & Lestari, S. (2018). Waktu berkualitas antara orang tua dan anak di era digital (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Peplau, L. A., & Perlman, D. (1982). Perspective on loneliness. In L. A. Peplau & D. Perlman (Eds.), *Loneliness: A sourcebook of current theory, research and therapy* (pp. 1-18). New York: John Wiley and Sons.
- Sullivan, H. S. (1953a). Early Adolescence. In Perry, H. S., & Gawel, M. L. (Eds.), *The Interpersonal Theory of Psychiatry* (263-296). New York: Norton.
- Bruno, F.J. 2000. *Conquer Loneliness (Menaklukkan Kesepian)*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Rakhmat, Jalaluddin. 2011. *Psikologi Komunikasi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya. No.40. Hlm.224.
- Uchjana, Onong Effendy. (2003). *Komunikasi, teori dan praktek*, Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Syarifah. (2016). *Pengembangan skala psikologi pribadi sosial*. Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Russell, Ferguson. (1978). Developing a measure of loneliness. *Journal of Personality Assessment*, 42, 290-294.
- De Vito, J. (1995). *The Interpersonal Communication Book*. Fourth Edition, New York : Harper and Row Edition.
- Nurdiani, A. F. (2014). Uji validitas konstruk alat ukur UCLA loneliness scale version 3. *Volume III Nomor 4 Oktober 2014*, 377.
- Adhitama, M. S. (2014). Faktor penentu setting fisik dalam beraktivitas di ruang terbuka publik. *RUAS (Review of Urbanism and Architectural Studies)*, 11(2), 1-9.
- Anindita, Y. A., & Suwandono, D. (2015). Perilaku pengguna ruang terbuka publik terkait ketersediaan akses internet pada taman lansia kota Bandung. *Ruang*, 1(4), 301-310.
- Hantono. (2019). *Kajian perilaku pada ruang publik*. NALARs.
- Savitri. (2015). Self compassion and loneliness. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*. Vol. 03, No.01
- Astiani. (2009). *Hubungan kompetensi interpersonal dengan kesepian dewasa awal*. Universitas Sanata Dharma. Yogyakarta.

Siregar, N. S., Wasidi, W., & Sinthia, R. (2018). Hubungan antara komunikasi interpersonal orang tua dan anak dengan perilaku kenakalan remaja.

Consilia: Jurnal Ilmiah Bimbingan dan Konseling, 1(1), 26-35.

Mulyadi. (2016). Gambaran faktor-faktor yang memengaruhi kesepian pada lansia di Aceh. Jurnal ilmiah Mahasiswa Fakultas Keperawatan.

Hidayah. (2015). Komunikasi interpersonal di dalam perpustakaan. Bandung : Universitas Islam Nusantara

Arisanti, (2018) Hubungan antara kualitas komunikasi dengan kesepian pada istri anggota TNI yang pernah di tinggal bertugas. Skripsi thesis, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Hayati, S. (2010). Pengaruh dukungan sosial terhadap kesepian pada lansia.

Fakultas Psikologi. Universitas Sumatera Utara Medan Deviana, N., & Psi, S. P. S. (2018). Hubungan antara Self-Compassion

Deviana, N., & Psi, S. P. S. (2018). Hubungan antara Self-Compassion dengan kesepian pada mahasiswa fakultas psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).

Miller, Gerald R, Exploration in Interpersonal Communication, London: SAGA Publikations, 1989. A W Suranto. (2011). Komunikasi Interpersonal. Yogyakarta: Graha Ilmu.